

Efektivitas Bentuk Pendampingan Pastoral Dari Rumah Ke Rumah Terhadap Pertumbuhan Dan Perkembangan Iman Jemaat

¹Claudia Kezia Lendo Mohede ²Linda P. Ratag ³Olga N. Komaling,

¹Fakultas Teologi, Universitas Kristen Indonesia Tomohon

²Fakultas Teologi, Universitas Kristen Indonesia Tomohon

³Fakultas Teologi, Universitas Kristen Indonesia Tomohon

Email: ¹mohedeclaudia@gmail.com, ²lindaptrc@gmail.com, ³olganeltje12@gmail.com

Abstract

Pastoral care is one of the main functions of church ministry, especially in shepherding and fostering the faith of the congregation. This study examines the performance of special ministers in house-to-house pastoral accompaniment on the growth and development of the congregation's faith in GMIM Kharisma Buha Manado Region Mapanget Tumpa. This research used a qualitative approach with a descriptive method, involving observation, interviews, and literature study. This study confirms that personalized and direct pastoral care remains relevant in the modern era, and has great potential in building the spiritual life of the congregation. The results showed that house-to-house pastoral care contributes significantly to the faith growth of the congregation, as seen from the increased involvement in worship and congregational fellowship. In addition, this practice strengthens the relationship between congregants and specialized ministers, creating a more personalized attachment within the church community..

Keywords: Pastoral Care, Special Ministers, Faith

Abstrak

Pendampingan pastoral merupakan salah satu fungsi utama pelayanan gereja, terutama dalam menggembalakan dan membina iman jemaat. Studi ini meneliti kinerja pelayan khusus dalam pendampingan pastoral dari rumah ke rumah terhadap pertumbuhan dan perkembangan iman jemaat di GMIM Kharisma Buha Wilayah Manado Mapanget Tumpa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, melibatkan observasi, wawancara, serta studi kepustakaan. gereja. Penelitian ini menegaskan bahwa pendampingan pastoral yang dilakukan secara personal dan langsung tetap relevan di era modern, serta memiliki potensi besar dalam membangun kehidupan spiritual jemaat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendampingan pastoral dari rumah ke rumah berkontribusi signifikan terhadap pertumbuhan iman jemaat, terlihat dari meningkatnya keterlibatan dalam ibadah dan persekutuan jemaat. Selain itu, praktik ini memperkuat hubungan antara jemaat dengan pelayan khusus, menciptakan keterikatan yang lebih personal dalam komunitas

Kata Kunci: Pastoral, Pelayan Khusus, Pertumbuhan Iman

PENDAHULUAN

Melakukan pendampingan pastoral merupakan salah satu fungsi utama dari pelayanan gereja, terutama bagi pendeta yang bertugas menggembalakan dan membina jemaat. Menurut G.H Heitink pendampingan pastoral adalah suatu profesi pertolongan, seorang pendeta atau pastor mengikatkan diri dalam hubungan pertolongan dengan orang lain, agar dengan terang injil dan persekutuan dengan Gereja Kristus dapat bersama-sama menemukan jalan keluar bagi persoalan kehidupan iman.¹ Di tengah berbagai tantangan hidup yang dihadapi jemaat, kebutuhan akan kehadiran pastoral semakin terasa. Tidak hanya terbatas pada pelayanan di gereja, pendampingan pastoral juga dilakukan secara langsung di lingkungan kehidupan sehari-hari jemaat, seperti melalui kunjungan dari rumah ke rumah. Pendampingan yang dilakukan oleh pelayan khusus secara personal memberikan kesempatan bagi jemaat untuk merasakan kehadiran dan perhatian gereja secara langsung, serta meningkatkan kualitas hubungan antara pendeta, penatua, diaken dan jemaat. Dalam pendampingan pastoral, penyembuhan bukan hanya tentang mengatasi luka fisik, tetapi juga mencakup aspek emosional dan spiritual. Pendamping hadir dengan sikap peduli, sabar mendengarkan, serta menunjukkan kasih sayang. Sikap ini dapat memberikan rasa aman dan ketenangan bagi mereka yang sedang berjuang menghadapi penderitaan, sehingga proses pemulihan dapat berjalan dengan lebih baik.²

Kunjungan ke rumah adalah tradisi Calvinis yang diadopsi oleh gereja-gereja Barat yang datang untuk memberitakan Injil. Kunjungan rumah tangga adalah kebaktian gereja yang pertama. Penatua dan diaken berperan dalam pelayanan ini. Sama seperti pendeta, mereka menjalankan tugasnya atas nama gereja dan melalui gereja dalam nama Yesus Kristus, Tuhan gereja. Tujuan dari kunjungan ini adalah untuk menjaga hubungan dengan anggota gereja. Sebagai “penggembala” mereka mengetahui permasalahan dan pergumulan di tengah umat gereja. Di sinilah pentingnya mengevaluasi efektivitas bentuk pendampingan pastoral pendampingan dari rumah ke rumah terhadap pertumbuhan dan perkembangan iman jemaat di Gereja Masehi Injili di Minahasa (GMIM) Kharisma Buha Wilayah Manado Mapanget Tumpa. Clinebell menyarankan bahwa pendampingan pastoral harus dilakukan dalam konteks kehidupan nyata, untuk mendukung pertumbuhan iman dan kesejahteraan hidup. Ini sangat cocok diterapkan dalam kunjungan rumah, karena memungkinkan pemimpin gereja masuk ke konteks kehidupan sehari-hari jemaat.³

Di GMIM Kharisma Buha, seperti banyak gereja lainnya, memiliki dinamika jemaat yang kompleks dengan beragam latar belakang ekonomi, sosial, dan pendidikan. Keberagaman ini mempengaruhi kebutuhan spiritual dan tantangan hidup yang dialami setiap anggota jemaat. Dalam konteks ini, pelayanan pastoral dari pelayan khusus ini harus mampu mengakomodir berbagai kebutuhan tersebut dengan pendekatan yang relevan dan bersifat personal. Salah satu cara yang telah diterapkan di GMIM Kharisma Buha adalah pendampingan pastoral secara langsung melalui kunjungan dari rumah ke rumah yang dilaksanakan pada saat menjelang paskah atau bisa disebut pada saat minggu-minggu sengsara dan di Jemaat GMIM Kharisma Buha Wilayah Manado Mapanget Tumpa terdiri dari 467 Keluarga dan 1575 Anggota jemaat yang di layani selama satu bulan. Namun, pertanyaannya adalah, sejauh mana pendekatan ini efektif dalam membantu jemaat mengalami pertumbuhan dan perkembangan iman jemaat.

Pertumbuhan dan perkembangan iman adalah proses dimana seorang Kristen semakin bertumbuh dalam pemahaman dan hubungan dengan Tuhan, serta bagaimana ajaran-ajaran Kristen tercermin dalam kehidupan sehari-hari. Pertumbuhan iman bukan sesuatu yang statis, melainkan proses yang aktif dan dinamis hingga akhirnya mencapai kesempurnaan di dalam Kristus. Perkembangan ini mencakup seluruh

¹ Tj. G. Hommes, and E.G. Singgih, *Teologi Dan Praksis Pastoral*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1992), 405.

² Aart Van Beek, *Pendampingan Pastoral*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015), 13–15.

³ Howard Clinebell, *Basic Types of Pastoral Care and Counseling: Resources for the Ministry of Healing and Growth* (Nashville: Abingdon Press, 1984), 45–52.

aspek kehidupan, termasuk jiwa dan karakter, agar semakin selaras dengan kehendak Tuhan. Dalam proses ini, seseorang semakin bertambah dalam keyakinan, pemahaman, dan kepercayaannya kepada Allah, yang juga melibatkan pemikiran serta pengenalan yang lebih dalam akan kebenaran iman.⁴

Pendampingan pastoral dari rumah ke rumah diharapkan dapat mendukung proses ini, dengan menyediakan ruang bagi jemaat untuk membahas persoalan spiritual, mendapatkan nasihat dari pendeta, serta menguatkan iman melalui dialog yang mendalam. Namun, terdapat beberapa faktor yang perlu dipertimbangkan terkait metode ini, seperti frekuensi kunjungan, kualitas interaksi, serta respon atau keterbukaan jemaat dalam menerima bimbingan spiritual secara langsung di lingkungan rumah mereka. Patton menekankan pentingnya kehadiran nyata di tengah penderitaan dan kehidupan jemaat. Kunjungan rumah adalah bentuk konkret dari kehadiran ini bukan hanya hadir secara simbolik di gereja, tetapi hadir secara nyata dalam ruang intim kehidupan jemaat.⁵ Sementara itu, Cambell mengatakan bahwa pendampingan pastoral bertujuan untuk menumbuhkan kasih kepada Tuhan dan sesama. Kasih ini berkembang melalui pemberitaan firman Tuhan dan persekutuan yang memperkuat iman.⁶

Kunjungan pastoral dari rumah ke rumah adalah bentuk pendampingan yang sudah ada sejak masa awal gereja dan menjadi salah satu praktik dalam pelayanan pastoral yang mendalam. Secara historis, pendampingan ini memperlihatkan bahwa kehadiran seorang pemimpin rohani dalam lingkungan pribadi jemaat membawa dampak positif, baik secara emosional maupun spiritual. Meskipun demikian, dalam era modern yang penuh dengan kesibukan dan perkembangan teknologi, beberapa tantangan baru muncul, seperti keterbatasan waktu, jarak, dan kadang munculnya kesenjangan antara pelayan khusus dan jemaat. Tantangan-tantangan ini seringkali berdampak pada efektivitas pendampingan pastoral, terutama di gereja dengan jumlah jemaat yang besar dan keanekaragaman karakteristik anggota.

berdasarkan penelitian, yang di tulis Yohan Brek dengan judul *Kepekaan Pastoral Konseling Bagi Pelayan Gereja Kontemporer*, dalam penelitian menjelaskan tentang kurangnya kepekaan pastoral konseling oleh pelayan gereja dalam gereja kontemporer, Kepekaan pastoral konseling dapat dilaksanakan dengan baik apabila memperhatikan Dasar Kepekaan pastoral, Daya Kepekaan Pastoral dan Capaian Kepekaan Pastoral.⁷ Sedangkan pada penelitian Agung Gunawan, *Pendampingan Pastoral Bagi Orang-Orang Sulit Dalam Gereja* memaparkan tentang Gereja memiliki kewajiban untuk memberikan pelayanan pendampingan pastoral yang memadai untuk orang-orang yang sulit di gereja. Apabila orang-orang sulit di gereja tidak ditolong, mereka akan dapat menjadi “kerikil” yang dapat mengganggu pelayanan pendeta di jemaat.⁸ Dari kedua penelitian di atas belum menjelaskan bagaimana efektivitas pelaksanaan pendampingan pastoral tersebut dapat meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan iman jemaat. Oleh sebab itu, penulis memandang perlu diteliti efektivitas bentuk pendampingan pastoral dari rumah ke rumah terhadap pertumbuhan dan perkembangan iman jemaat GMIM Kharisma Buha

Pendampingan pastoral diharapkan dapat menjadi sarana untuk memenuhi kebutuhan iman jemaat. Ketika seorang pendeta datang langsung ke rumah jemaat, interaksi yang terjadi akan lebih personal, memungkinkan pendeta untuk memberikan bimbingan yang lebih sesuai dengan situasi individu jemaat. Di sisi lain, pendampingan ini juga memungkinkan jemaat untuk terbuka dalam menyampaikan pergumulan dan harapan spiritual mereka, yang mungkin sulit disampaikan dalam situasi formal seperti

⁴ Wayne Grudem, *Systematic Theology: An Introduction to Biblical Doctrine*, 1994, 15.

⁵ John Patton, *Pastoral Care: An Essential Guide*, Nashville: Abingdon Press (Nashville: Abingdon Press, 2005), 56–60.

⁶ Alastair Campbell, *Profesionalisme Dan Pendampingan Pastoral*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1994), 19–20.

⁷ Yohan Brek, “KEPEKAAN PASTORAL KONSELING BAGI PELAYAN GEREJA KONTEMPORER,” *POIMEN Jurnal Pastoral Konseling* 1, no. 2 (December 31, 2020): 338, <https://doi.org/10.51667/pjpk.v1i2.338>.

⁸ Agung Gunawan, “PENDAMPINGAN PASTORAL BAGI ORANG-ORANG SULIT DALAM GEREJA,” *SOLA GRATIA: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika* 1, no. 2 (January 30, 2021): 131, <https://doi.org/10.47596/solagratia.v1i2.131>.

ibadah mingguan di gereja. Dengan demikian, kunjungan pastoral dari rumah ke rumah memiliki potensi untuk menjadi pendekatan yang lebih relevan dalam merespon kebutuhan jemaat.

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas dalam pendampingan pastoral dari rumah ke rumah serta dampaknya terhadap pertumbuhan dan perkembangan iman jemaat di GMIM Kharisma Buha

Metode Penelitian

Model metode penelitian yang akan dipakai penulis adalah metode kualitatif yang bersifat deskriptif untuk mencapai tujuan sasaran objek penelitian. Peneliti menggunakan metode ini agar mendapatkan data yang akurat seperti karakteristik individu, situasi, atau gejala yang menjadi fokus penelitian. Metode penelitian ini dipilih untuk menjawab atau menyelesaikan persoalan yang sedang terjadi saat ini. Metode kualitatif yang bersifat deskriptif dipakai untuk menggambarkan sebuah peristiwa secara jelas. Penelitian ini lebih menekankan pada makna dari data yang diperoleh. Untuk mengumpulkan data, peneliti menggunakan tiga teknik utama: wawancara, observasi, dan dokumentasi. Semua dilakukan secara alami, agar bisa menemukan ide dan informasi yang berkaitan dengan topik penelitian.⁹ Wawancara dilakukan untuk menggali informasi dari informan kunci seperti Pendeta, Penatua, Diaken, serta jemaat yang pernah mengalami pendampingan pastoral. Dalam wawancara ini penulis atau peneliti akan menggunakan beberapa alat elektronik seperti alat perekaman, HP dan sebagainya untuk pengambilan foto dan data-data. Observasi dilakukan dengan cara mengamati langsung fenomena atau perilaku yang muncul di lapangan, sehingga peneliti bisa menangkap detail yang mungkin luput jika hanya menggunakan metode lain. Metode dokumentasi dipakai untuk menelusuri berbagai sumber tertulis seperti arsip, laporan, dan catatan sehingga peneliti dapat mengevaluasi efektivitas bentuk pendampingan pastoral dari rumah ke rumah terhadap pertumbuhan dan perkembangan iman jemaat di GMIM kharisma Buha Wilayah Manado Mapanget Tumpa

Dalam penelitian kualitatif, penulis harus bisa memutuskan serta merancang bagaimana cara yang akan ditempuh untuk menjawab berbagai pertanyaan dari rumusan masalah. Penelitian kualitatif adalah cara yang akan dipakai penulis untuk menjawab pertanyaan yang ada di rumusan masalah.¹⁰ Dalam penelitian, peneliti perlu menentukan dan merancang strategi yang tepat untuk menjawab pertanyaan penelitian. Metode ini digunakan untuk mendapatkan jawaban atas rumusan masalah yang telah ditetapkan. Penelitian kualitatif sering disebut sebagai penelitian naturalistik karena dilakukan dalam kondisi yang alami atau sesuai dengan konteks aslinya. Pendekatan ini menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata, baik dalam bentuk tulisan maupun wawancara dengan partisipan penelitian.¹¹

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

- **Pendampingan**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata pendampingan berasal dari kata kerja damping, yang berarti dekat atau erat. Sementara itu, berdamping memiliki makna yang sama dengan berdampingan, yaitu berada di dekat, bersebelahan, atau saling bekerja sama. Kata mendampingi berarti menemani, menyertai, atau berada di sekitar seseorang, sedangkan mendampingkan berarti mendekatkan sesuatu.¹²

- **Pendampingan Pastoral**

Pendampingan pastoral merupakan gabungan dari dua konsep, yaitu “pendampingan” dan “pastoral,” yang sama-sama berkaitan dengan pelayanan. Kata “pendampingan” berasal dari kata kerja “mendampingi,” yang berarti menemani dan membantu seseorang yang sedang menghadapi masalah atau

⁹ Basrowi and Surwadi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rineke Cipta, 2008), 21.

¹⁰ Samiaji Sarosa, *Penelitian Kualitatif Dasar-Dasar* (Jakarta: Indeks, 2012), 36.

¹¹ Lexy J Moeleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Karta, 1989), 3.

¹² W. J. S Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1991).

kesulitan tertentu. Ketika istilah “pendampingan” dan “pastoral” digabungkan, maka maknanya menjadi lebih dalam—pendampingan yang dilakukan harus memiliki sifat pastoral, yaitu menolong secara menyeluruh, mencakup aspek fisik, mental, sosial, dan spiritual. Ini sejalan dengan sifat Allah sebagai pencipta yang merawat dan memelihara manusia dengan baik. Dengan kata lain, pendampingan pastoral bukan sekadar menemani, tetapi juga membawa pertolongan yang bermakna dan membangun.¹³

- **Pastoral Kunjungan Rumah**

Pastoral kunjungan rumah adalah bentuk pelayanan dari para pelayanan khusus (Pendeta, Penatua dan Diaken) yang hadir secara langsung ke rumah-rumah anggota jemaat untuk memberikan penguatan iman, dukungan spiritual, nasihat, dan pendampingan dalam berbagai pergumulan hidup. Ini adalah bentuk pelayanan yang sangat personal, yang memungkinkan pemimpin gereja “mengenal domba-dombanya” secara nyata dalam konteks kehidupan mereka sehari-hari.

Menurut William A. Clebsch & Charles R. Jaekle,

1. Pastoral Klasik: Cura Animarum (Perawatan Jiwa)

Kunjungan rumah memungkinkan terjadinya kontak personal yang mendalam yang tidak bisa dicapai hanya melalui mimbar atau kegiatan umum di gereja. Pelayanan kunjungan rumah menjadi salah satu bentuk perawatan jiwa (*cura animarum*) yang diwariskan dari tradisi gereja purba dan Reformasi. Tujuan dari praktik ini bukan semata-mata untuk menjaga keteraturan jemaat, tetapi lebih dalam dari itu: untuk mengenal kehidupan pribadi umat secara langsung, meneguhkan mereka dalam iman, dan memperbaiki relasi mereka dengan Allah dan sesama. Kunjungan ke rumah memberikan ruang bagi pelayanan yang bersifat pribadi dan kontekstual, di mana pendeta dan pelayan khusus lainnya dapat secara nyata hadir dalam dinamika kehidupan umat. Artinya, pelayanan pastoral adalah tindakan pertolongan yang dilakukan oleh wakil umat Kristen (Pendeta, Penatua dan Diaken) untuk menyembuhkan, menopang, membimbing, dan mendamaikan orang-orang yang menghadapi masalah. Salah satu bentuk utamanya adalah kunjungan pribadi ke rumah.

2. Kunjungan Rumah sebagai Praktik Reformasi

Dalam kajian historis mereka, Clebsch & Jaekle menunjukkan bahwa praktik kunjungan rumah mulai diorganisir secara sistematis sejak masa Reformasi Protestan, khususnya oleh tokoh seperti Martin Bucer dan John Calvin. Bucer dan Calvin melihat kunjungan rumah sebagai alat utama untuk membina kehidupan iman pribadi dan menjaga kedisiplinan jemaat. Dalam tradisi ini, kunjungan rumah bukan hanya tindakan sosial, tapi juga tugas teologis untuk mengenal kehidupan nyata jemaat dan mengarahkan mereka kepada hidup yang setia pada Injil.

3. Empat Fungsi Pastoral dalam Kunjungan Rumah

Dalam teori mereka, setiap bentuk pelayanan pastoral, termasuk kunjungan rumah, seharusnya mencakup minimal satu dari empat fungsi utama:

- Healing : menyembuhkan luka batin atau spiritual.
- Sustaining : menopang dalam penderitaan atau tekanan hidup.
- Guiding : memberikan bimbingan moral dan rohani.

¹³ Aart Van Beek, *Pendampingan Pastoral*, 9.

- Reconciling : memulihkan relasi, baik dengan Tuhan, sesama, maupun diri sendiri.

Dalam konteks kunjungan rumah, keempat fungsi ini dapat muncul secara bersamaan atau bergantian, tergantung kebutuhan jemaat yang dikunjungi.

4. Kunjungan sebagai Proximity of Care

Clebsch dan Jaekle juga menekankan pentingnya proximity (kedekatan secara fisik dan emosional) dalam pelayanan pastoral yang efektif. Kunjungan rumah memungkinkan terjadinya kontak personal yang mendalam yang tidak bisa dicapai hanya melalui mimbar atau kegiatan umum di gereja.¹⁴

Dalam masa Reformasi, kunjungan rumah dijadikan sarana utama untuk mendidik iman jemaat dan memeriksa kehidupan rohani mereka secara pribadi. Kunjungan ke rumah adalah tradisi Calvinis yang diadopsi oleh gereja-gereja Barat yang datang untuk memberitakan Injil. Kunjungan rumah tangga adalah kebaktian gereja yang pertama. Penatua dan diaken berperan dalam pelayanan ini. Sama seperti pendeta, mereka menjalankan tugasnya atas nama gereja dan melalui gereja dalam nama Yesus Kristus, Tuhan gereja. Tujuan dari kunjungan ini adalah untuk menjaga hubungan dengan anggota gereja. Sebagai “penggembala” mereka mengetahui permasalahan dan pengumpulan di tengah umat gereja.¹⁵

Pandangan Pelayan Khusus dan Jemaat terhadap Efektivitas Pendampingan Pastoral Kunjungan Rumah

Sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Clebsch dan Jackle bahwa tujuan pelayanan pastoral kunjungan rumah bukan semata-mata untuk menjaga keteraturan jemaat, tetapi lebih dalam dari itu: untuk mengenal kehidupan pribadi umat secara langsung, meneguhkan mereka dalam iman, dan memperbaiki relasi mereka dengan Allah dan sesama, penulis memperoleh hasil wawancara dari informan seorang jemaat (B.J) bahwa tentunya dia merasakan manfaat dalam pendampingan pastoral kunjungan rumah yaitu pemenuhan kebutuhan rohani, memperkuat hubungan antara jemaat dan pendeta, membimbing dalam menghadapi tantangan hidup. Hal ini juga di dukung oleh seorang informan (S.K) selaku Badan Pekerja Majelis Jemaat, dia mengatakan bahwa Pendampingan pastoral dari rumah ke rumah ini cukup baik dan berefek pada peningkatan iman dari jemaat sehingga kehadiran jemaat baik dikolom maupun di gereja ada peningkatan ini dapat dibuktikan ada gerakan dari jemaat untuk menopang pelayanan yang ada, Selain itu hasil positif lainnya dapat kita lihat dari antusias jemaat dengan berani menyampaikan keluh kesah tentang berbagai hal persoalan dan permasalahan yang ada di Jemaat GMIM Kharisma saat rapat sidi Jemaat (semua kolom terwakili).

Tetapi ada hal lain juga yang diungkapkan dari informan (L.L) sebagai pendeta jemaat, bahwa ketika menjalankan program pendampingan pastoral dari rumah ke rumah ini selain waktu yang tidak cukup karena ada banyaknya jumlah jemaat, tapi juga kesiapan pelsus (fisik dan psikis). Saat jam perkunjungan sudah semakin siang, kondisi fisik dan psikis dari pelayan khusus dapat menghambat percakapan berlangsung dengan baik. Keletihan karena banyaknya jumlah keluarga jemaat yang harus dikunjungi membuat ada beberapa pelayan khusus tidak bisa berkonsentrasi mendengar dan merespon dalam percakapan yg terjadi dan di tambahkan juga bahwa Program pendampingan seperti perkunjungan ini baik dilaksanakan. Namun harus memperhatikan waktu dan kesiapan diri (fisik dan psikis), baik dari Pelsus dan Jemaat.¹⁶ Adapun pendapat dari (I.R) selaku penatua pemuda, (I.R) mengatakan bahwa Tidak terlalu ada peningkatan yang signifikan dalam pertumbuhan dan perkembangan iman jemaat. karena pribadi masing-masing dalam jemaat sudah menjadi kebiasaan untuk malas beribadah dikarenakan telah

¹⁴ William A. Clebsch and Charles R. Jaekle, *Pastoral Care in Historical Perspective* (New York: Harper & Raw, 1964), 34.

¹⁵ J. L. Ch Abineno, *Pedoman Praktis Untuk Pelayanan Pastoral* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), 11.

¹⁶ Wawancara dengan informan (L.L), 1 Maret 2025 Pukul 11.35

terpengaruh dengan kehidupan duniawi yang pada akhirnya membuat beberapa anggota jemaat tidak lagi membuat ibadah sebagai sebuah prioritas melainkan hanya sebagai rutinitas, lebih banyak yang mengeraskan hati. Namun walaupun demikian, program pendampingan pastoral dapat dilakukan secara rutin dan terus-menerus, karena dapat memberikan kekuatan bahkan kesembuhan bagi jemaat yang sedang menderita dalam imannya, meskipun tidak luput dari berbagai tantangan dalam menjalankan program ini namun sebagai seorang pelayan yang terus dikuatkan pasti tidak akan menyerah dalam hal pelayanan.¹⁷

Dalam teori Clebsch dan Jackle juga memaparkan bahwa setiap bentuk pendampingan pastoral mencakup empat fungsi utama, yakni healing (penyembuhan), sustaining (pemeliharaan), guiding (pembimbingan), dan reconciling (pendamaian), begitupun dalam wawancara penulis menemukan bahwa ketika dalam melaksanakan program pastoral kunjungan rumah tersebut memiliki banyak manfaat karena ketika adanya konflik dari satu anggota keluarga yang mungkin sulit untuk di selesaikan dan kemudian mencurahkan berbagai keluh kesahnya kepada pelayan khusus, akhirnya dari pelayan khususpun melaksanakan proses pembimbingan yang dilaksanakan pada seluruh anggota keluarga, dan tentunya melakukan beberapa kalimat penguatan yang membantu salah satu anggota keluarga yang merasakan adanya luka batin atau trauma yang terjadi karena perlakuan dari anggota keluarga lainya dapat mengalami penyembuhan melalui fisik ataupun psikisnya, dan ketika telah melewati proses-proses tersebut tentunya dari pelayan khusus mengadakan reconciling (perdamaian) di antara anggota keluarga tersebut, agar anggota lain yang menyakiti bisa berubah menjadi lebih baik lagi dan tentunya bisa kedamaian bisa tercipta dalam lingkup keluarga tersebut.¹⁸ Dan yang terakhir Clebsch dan Jaekle juga menekankan pentingnya proximity (kedekatan secara fisik dan emosional) dalam pelayanan pastoral yang efektif. Kunjungan rumah memungkinkan terjadinya kontak personal yang mendalam yang tidak bisa dicapai hanya melalui mimbar atau kegiatan umum di gereja, menurut informan dari pendeta jemaat (C.T) bahwa program pastoral kunjungan rumah yang telah di jalankan membuat dampak kebersamaan antara anggota jemaat dan pendeta lebih terasa secara fisik dan emosional, sehingga apapun yang menjadi pergumulan/keadaan dari jemaat pelayan khususpun turut merasakan dan akhirnya respon dari jemaat pun meminta untuk program kunjungan ini terus dilaksanakan karena dimana jemaat merasa di lebih di perhatikan oleh pendeta, penatua dan diaken (Pelsus).¹⁹

KESIMPULAN

Pendampingan pastoral dari rumah ke rumah merupakan bentuk pelayanan yang sangat efektif dalam membangun relasi antara pelayan khusus dan jemaat, sekaligus memperkuat pertumbuhan iman jemaat. Kehadiran gereja di tengah-tengah kehidupan jemaat melalui pendampingan pastoral secara langsung menjadi sarana nyata dalam menghidupkan makna pelayanan pastoral yang menyembuhkan, menopang, membimbing, dan mendamaikan. Respon positif dari jemaat, seperti meningkatnya partisipasi dalam ibadah dan keterlibatan dalam program gereja, membuktikan bahwa pelayanan ini relevan dan dibutuhkan. Namun, keberhasilan pelayanan ini juga ditentukan oleh kesiapan pelayan khusus, baik secara fisik maupun psikis, serta manajemen waktu yang bijak. Oleh karena itu, agar kunjungan rumah tetap memberikan dampak yang maksimal, diperlukan pengelolaan pelayanan yang terencana, partisipatif, dan berkelanjutan. Dalam teologi pastoral, kunjungan rumah bukan hanya program kerja gereja, melainkan juga perwujudan kasih Allah yang hadir, mendengar, dan menyertai umat-Nya dalam keseharian hidup mereka

¹⁷ Wawancara dengan informan (I.R), 1 Maret 2025 Pukul 16.33

¹⁸ Wawancara dengan informan (K.M) pada 3 Maret 2025 (Pukul 15.45)

¹⁹ Wawancara dengan informan (C.T) pada 27 Februari 2025 (Pukul 16.13)

DAFTAR PUSTAKA

- .Aart Van Beek. *Pendampingan Pastoral*,. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015.
- Alastair Campbell. *Profesionalisme Dan Pendampingan Pastoral*,. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1994.
- Basrowi, and Surwadi. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineke Cipta, 2008.
- Brek, Yohan. “KEPEKAAN PASTORAL KONSELING BAGI PELAYAN GEREJA KONTEMPORER.” *POIMEN Jurnal Pastoral Konseling* 1, no. 2 (December 31, 2020): 14–30. <https://doi.org/10.51667/pjpk.v1i2.338>.
- Gunawan, Agung. “PENDAMPINGAN PASTORAL BAGI ORANG-ORANG SULIT DALAM GEREJA.” *SOLA GRATIA: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika* 1, no. 2 (January 30, 2021). <https://doi.org/10.47596/solagratia.v1i2.131>.
- Howard Clinebell. *Basic Types of Pastoral Care and Counseling: Resources for the Ministry of Healing and Growth*. Nashville: Abingdon Press, 1984.
- J. L. Ch Abineno. *Pedoman Praktis Untuk Pelayanan Pastoral*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011.
- John Patton. *Pastoral Care: An Essential Guide*, Nashville: Abingdon Press. Nashville: Abingdon Press, 2005.
- Moeleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Karta, 1989.
- Sarosa, Samiaji. *Penelitian Kualitatif Dasar-Dasar*. Jakarta: Indeks, 2012.
- Tj. G. Hommes, and E.G. Singgih. *Teologi Dan Praksis Pastoral*,. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1992.
- W. J. S Poerwadarminta. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1991.
- Wayne Grudem. *Systematic Theology: An Introduction to Biblical Doctrine*, 1994.
- William A. Clebsch and Charles R. Jaekle. *Pastoral Care in Historical Perspective*. New York: Harper & Raw, 1964.

Lampiran

HASIL WAWANCARA

Informan (B.J)

1. Pendampingan Pastoral adalah pelayanan yang dilakukan untuk membantu orang-orang yang sedang mengalami kesulitan baik secara rohani maupun emosional. Pendampingan Pastoral sering dilakukan melalui berbagai bentuk seperti kunjungan konseling dan pemberitaan firman.
2. Baru pertama kali lakukan dan ini merupakan satu hal atau program yang sangat baik. Pendampingan Pastoral dari rumah ke rumah yang dilakukan oleh pendeta memiliki banyak manfaat bagi jemaat maupun bagi penderita itu sendiri yang pertama manfaat bagi jemaat
3. Manfaat bagi jemaat
 - Pemenuhan Kebutuhan Rohani
 - Memperkuat hubungan antara jemaat dan pendeta
 - Membimbing dalam menghadapi tantangan hidup

Manfaat bagi pendeta

- Memahami kondisi secara langsung
- Meningkatkan hubungan personal dengan jemaat
- Meningkatkan efektivitas pelayanan gereja
- Memperkuat panggilan dan motivasi dalam pelayanan

Manfaat bagi gereja secara keseluruhan

- Menciptakan komunitas gereja yang peduli satu sama lain
- mengurangi kemungkinan jemaat menjauh dari gereja karena merasa diabaikan
- memperkuat nilai kekeluargaan dan kepedulian di antara sesama anggota jemaat

Informan (I.R)

1. pendampingan pastoral yang saya pahami adalah pelayanan kepada seseorang atau kelompok dalam hal kerohanian ataupun hal mengenai pribadi seseorang dengan tujuan memberikan perhatian, dukungan, serta pembinaan untuk mengembangkan pertumbuhan iman
2. Tidak terlalu ada peningkatan yang signifikan dalam pertumbuhan dan perkembangan iman jemaat. karena pribadi masing-masing dalam jemaat sudah menjadi kebiasaan untuk malas beribadah dikarenakan telah terpengaruh dengan kehidupan duniawi yang pada akhirnya membuat

beberapa anggota jemaat tidak lagi membuat ibadah sebagai sebuah prioritas melainkan hanya sebagai rutinitas, lebih banyak yang mengeraskan hati

3. Berpengaruh sekali kepada jemaat. karena kunjungan pastoral dapat membangun komunikasi dan interaksi antara pendeta dan anggota jemaat, dalam hal pelayanan salah satu faktor, ada beberapa jemaat yang mengeraskan hati karena mungkin tidak terlalu suka dengan pendeta tersebut secara pribadi, cara pendeta tersebut memberikan pelayanan, ataupun ketika pendeta tersebut terlihat memilih-milih pelayanan
4. salah satu faktor, ada beberapa jemaat yang mengeraskan hati karena mungkin tidak terlalu suka dengan pendeta tersebut secara pribadi, cara pendeta tersebut memberikan pelayanan, ataupun ketika pendeta tersebut terlihat memilih-milih pelayanan
5. menurut saya, program pendampingan pastoral dapat dilakukan secara rutin dan terus-menerus, karena dapat memberikan kekuatan bahkan kesembuhan bagi jemaat yang sedang menderita dalam imannya, meskipun tidak luput dari berbagai tantangan dalam pelayanan ini namun sebagai seorang pelayan yang terus dikuatkan pasti tidak akan menyerah dalam hal pelayanan

Informan (L.L)

1. Menurut saya, pendampingan pastoral adalah pelayanan pendampingan yg diberikan kepada jemaat untuk mengarahkan dan memberikan penguatan agar jemaat mampu menghadapi tantangan atau masalah yang sementara dialami. Pendampingan ini bertujuan agar jemaat bisa semakin bijak dalam bertindak sesuai dengan arahan firman Tuhan sehingga terjadi pertumbuhan dan pendewasaan iman jemaat.
2. Berdasarkan pengalaman yang lalu, pendampingan (perkunjungan) pastoral yang dilakukan dalam program minggu sengsara menjadi sangat berpengaruh dalam kaitan peningkatan kehadiran jemaat. Hal ini dikarenakan tujuan perkunjungan itu sendiri adalah untuk mengajak jemaat terlibat dalam ibadah di masa raya Minggu Sengsara dan perayaan Jumat Agung. Kehadiran jemaat meningkat karena perkunjungan tersebut. Dan dalam hal menjawab kebutuhan pelayanan jemaat, pendampingan pastoral ini sangat bermanfaat karena bisa memberikan gambaran yang semakin jelas mengenai hal tersebut. Pesus semakin memahami problematika jemaat sehingga pemahaman ini juga yang akhirnya menjadi pertimbangan dalam penyusunan program pelayanan.
3. Dalam kaitan dengan membangun hubungan kedekatan antara jemaat dan Pesus (Pendeta), sebenarnya perkunjungan pastoral tersebut, (yang dilakukan dalam program kunjungan di Minggu Sengsara) kurang efektif karena perkunjungan yg dilakukan memiliki batasan-batasan, baik dalam hal waktu, tapi juga fokus dan tujuan pembicaraan.
4. Waktu yang tidak cukup, tapi juga kesiapan pesus (fisik dan psikis). Saat jam perkunjungan sudah semakin siang, kondisi fisik dan psikis dari pesus menghambat percakapan berlangsung baik. Kelelahan karena banyaknya jumlah keluarga2 jemaat yang harus dikunjungi membuat pesus tidak bisa berkonsentrasi mendengar dan merespon dalam percakapan yg terjadi.
5. Program pendampingan seperti perkunjungan ini baik dilaksanakan. Namun harus memperhatikan waktu dan kesiapan diri (fisik dan psikis), baik dari Pesus dan Jemaat.

Informan C.T)

1. Pendampingan pastoral adalah proses bimbingan, dukungan, dan perhatian yang diberikan oleh pendeta kepada individu atau komunitas untuk membantu mereka menghadapi tantangan spiritual, emosional, sosial, atau moral.

2. Ya, tentunya terdapat pertumbuhan dan perkembangan iman secara kualitas dan kuantitas, dimana jemaat yang mungkin biasanya ada yang dalam satu keluarga hanya bapak atau ibu yang hadir tetapi ketika adanya pendampingan pastoral dari pendeta dan pelayan khusus akhirnya keseluruhan anggota keluarga jadi mengikuti perjamuan seperti anak-anak dari keluarga tersebut dan di ibadah kolompun terjadi peningkatan jumlah anggota jemaat yang beribadah dan semakin rajin mengikuti persekutuan
3. Tentunya dari program tersebut yang telah di jalankan membuaf dampak kebersamaan antara anggota jemaat dan pendeta lebuw terasa, apapun yang menjadi keadaan dari jemaat pendetapun juga turut merasakan dan akhirnha respon dari jemaat pun meminta untuk program kunjungan ini terus dilaksanakan karena dimana jemaat merasa di lebih di perhatikan oleh pendeta dan pelayan khusus
4. Yang menjadi penghambat mungkin ada beberapa anggota dari keluarga yang alasan bekerja makanya tidak adanya perkunjungan dari pendeta tapi misalnya dalam 1 kolom ada 20 Kartu Keluarga, hal-hal yang seperti itu hanya terjadi di 1 atau 2 Keluarga
5. Tentunya akan tetap di laksanakan mau dalam cara atau saat yang berbeda tetapi program pendampingan pastoral dari pendeta ke jemaat langsung itu akan tetap terus di laksanakan

Informan (K.M)

1. pendampingan pastoral menurut saya adalah tugas program pelayanan dari para hamba-hamba Tuhan khususnya para pendeta yang ada di setiap jemaat.
2. Untuk pelayanan pastoral darim rumah ke rumah oleh para pendeta di jemaat saya, baru pertama kali dilakukan. Karna waktu dulu sebelum pergantian ketua BPMJ yang sekarang, pelayanan yang dilakukan oleh para pendeta pada saat minggu sengsara, hanya pada mereka yang sakit. Tapi kalau yang sekarang, semua rumah jemaat dikunjungi dan didoakan.
3. Kalau soal manfaat, yang paling saya rasakan adalah, ketika ada anggota keluarga yang mengalami perguluman, dan ketika pelayan khusus datang untuk memberikan pendampingan pastoral yang bertujuan untuk adanya bimbingan, penyembuhan luka batin dan menciptakan adanya perdamaian di antara keluarga tersebut

sebagai anggota jemaat, tentu sangat berharap sekali program ini tetap diadakan tiap tahunnya. Karena bagi saya & keluarga saya, kunjungan dari para hamba-hamba Tuhan sangat membawa sukacita bagi kamu.

